

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PADA PERUSAHAAN INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BEI

**Afni Eliana Saragih
Yan Christin Br. Sembiring**

Abstrak

Aktivitas utama perusahaan manufaktur adalah mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Sisa hasil produksi atau yang sering disebut limbah dapat menyebabkan polusi air, tanah, maupun udara. Hal ini menuntut adanya tanggung jawab sosial perusahaan disebut *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap masyarakat maupun pemerintah. Definisi CSR menurut *World Business Council for Sustainable Development (WBCD)* merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh perusahaan untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari pihak internal ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerjaannya beserta seluruh keluarga. Pada banyak kasus, tanggung jawab sosial tersebut belum ditaati perusahaan secara benar dan normal. Hasil evaluasi efek sosial ditemukan bahwa banyak konflik dan masalah yang ditinggalkan oleh sisa hasil produksi perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *corporate governance*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Kimia dan Industri Dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahapan penelitian dimulai dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan, selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance*, profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR baik secara simultan maupun secara parsial. Penelitian selanjutnya dapat diperluas dengan menganalisis faktor-faktor lain yang mempengaruhi CSR, atau menganalisis item CSR tertentu yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan.

Kata kunci : *Corporate Social Responsibility, Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan*

PENDAHULUAN

Sisa hasil produksi oleh perusahaan manufaktur yang sering disebut limbah, dapat menyebabkan polusi air, tanah, maupun udara. Hal ini menuntut adanya tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat maupun pemerintah (Gao, 2009). Hasil evaluasi efek sosial ditemukan bahwa berulang kali terjadi demonstrasi dan protes sebagai bukti dari ketidakpuasan elemen stakeholder terhadap manajemen perusahaan karena

efek negatif pembuangan limbah dan polusi dari aktivitas operasi perusahaan (Mirfazli, 2008).

Salah satu kasus pencemaran lingkungan oleh industri di Indonesia yaitu limbah Lapindo Brantas Inc. Sejak tahun 2006 pipa gas perusahaan ini mengalami kebocoran yang mengeluarkan lumpur air panas. Penelitian yang dilakukan oleh Christanto(2008), Direktur Eksekutif Walhi Jatim, menemukan bahwa tanah dan air di sekitar lumpur panas mengandung *Polycyclic Aromatic Hydrocarbon (PAH)* hingga 2.000 kali di atas ambang batas normal. PAH merupakan senyawa organik berbahaya dan sifatnya karsinogenik atau pemicu kanker. Hasil penelitian Christanto (2016) menyatakan bahwa level tinggi logam berat ditemukan dalam tubuh biota di sungai Porong yang selama ini dijadikan buangan semburan lumpur Sidoarjo.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan yang mengatur pengungkapan CSR yang tertuang dalam UU No. 40 tahun 2007 Pasal 66 ayat 2 menyatakan bahwa setiap perusahaan perseroan di Indonesia wajib untuk memuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan. Pasal 74 ayat 3 menegaskan bahwa perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Seiring dengan perkembangan bisnis, perusahaan tidak lagi dihadapkan hanya pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottomline*, yaitu kondisi keuangan (Purwanto, 2011). Namun, dengan berkembangnya konsep *Triple Bottom Line* yang dikemukakan oleh John Elkington pada tahun 1997, perusahaan kini dihadapkan pada tiga konsep yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Keberlanjutan perusahaan akan terjamin apabila orientasi perusahaan bergeser dari yang semula bertitik tolak hanya pada ukuran kinerja ekonomi, kepada keseimbangan lingkungan dan masyarakat.

Tingkat pengungkapan CSR perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan maupun pengaruh dari luar perusahaan yang menuntut adanya pengungkapan informasi terkait. Deegan (2002) maupun Zimmerman dan Zeit (2002) memandang pengungkapan CSR oleh perusahaan sesuai dengan teori legitimasi. Menurut teori legitimasi, perusahaan mengungkapkan CSR agar dipandang bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial sehingga memungkinkan perusahaan memperoleh keunggulan bersaing. Perusahaan berharap bahwa, dengan membangun hubungan yang baik dengan stakeholder akan menghasilkan keuntungan. Hubungan baik dengan stakeholder merupakan salah satu

asset tidak berwujud yang sesungguhnya dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dorongan pengungkapan CSR juga dapat muncul dari kondisi internal perusahaan seperti *corporate governance*, profitabilitas, tingkat *leverage*, ukuran perusahaan dan ciri spesifik lain yg dimiliki perusahaan.

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi penungkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan, 2007). Penelitian terkait pernah dilakukan oleh Siregar dan Priantinah (2017) menemukan terdapat pengaruh positif dan signifikan *corporate governance* terhadap pengungkapan CSR.

Profitabilitas merupakan jumlah seberapa besar kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan atau memperoleh keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham (Heinze, 1976 dalam Purwanto, 2011). Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, diprediksi semakin besar pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang dilakukan perusahaan.

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Menurut Alsaeed (2006) perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi umumnya akan mengungkapkan informasi lebih banyak ke publik untuk memenuhi keinginan debitor akan informasi perusahaan. Menurut, Muttakkin dan Khan (2014) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar khususnya dengan karakteristik perusahaan terbuka mengungkapkan informasi yang lebih tinggi.

Muttakkin dan Khan (2014) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar khususnya dengan karakteristik perusahaan terbuka mengungkapkan informasi yang lebih tinggi. Alsaeed (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Umur perusahaan dengan ranking yang lebih tinggi juga berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *corporate governance*, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian ini akan dilakukan pada Perusahaan Kimia dan Industri Dasar yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. *Corporate Governance* merupakan sebuah mekanisme yang sangat menentukan keberlanjutan perusahaan namun hasil penelitian tidak selalu menunjukkan hasil yang konsisten. Selain itu perusahaan Kimia dan Industri Dasar menghadapi tantangan terkait limbah yang riskan mengandung efek negatif bagi lingkungan. Dengan demikian penting untuk terus mengembangkan penelitian terkait tema ini.

TINJAUAN PUSTAKADAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Beberapa teori yang umumnya digunakan untuk menjelaskan pengungkapan informasi oleh perusahaan antara lain, teori agensi (*agency theory*) oleh Jensen dan Meckling (1976), teori sinyal (*signaling theory*) oleh Spence (1973) dalam Esa (2010); Morris (1987); Campbell *et al.*, (2001), hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*) oleh Watts dan Zimmerman (1986), teori pengaturan agenda media (*media agenda-setting*) oleh Brown dan Deegan (1998) dan akuntansi politik ekonomi (*political economy of accounting*) oleh Cooper dan Sherer (1984) dalam Esa (2010). Di antara beberapa teori tersebut yang paling menggambarkan kondisi pengungkapan social perusahaan adalah teori legitimasi (Suchman, 1995 dalam Campbell *et al.*, 2006).

Teori legitimasi menyatakan bahwa pengungkapan secara sukarela dapat diharapkan untuk mengelola berbagai ancaman legitimasi yang dihadapi perusahaan. Sejumlah penelitian menemukan bahwa pengungkapan dilakukan untuk menghadapi ancaman reputasi yang sedang dihadapi perusahaan yang disebabkan oleh adanya tindakan malpraktik, masalah hukum dan sejenisnya (Deegan 2002). Menurut Brown dan Deegan (1998) dan Campbell *et al.*, (2001) alasan lain perusahaan melakukan pengungkapan informasi voluntary adalah sebagai respon atas kritikan masyarakat terhadap perusahaan terkait pencemaran lingkungan. Efek yang dapat dirasakan jika mengabaikan kritikan tersebut dapat berupa boikot, menurunnya penjualan akibat turunnya tingkat kepercayaan konsumen dan menurunkan reputasi perusahaan. Teori legitimasi dapat menjelaskan pengaruh pandangan masyarakat atas perusahaan terhadap tingkat pengungkapan informasi sosial.

Corporate Social Responsibility

World bank (bank dunia) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* sebagai berikut:

“CSR is commitment of business to contribute to sustainable economic development working with employees and their representatives, the local community and society at large to improve quality of live, in ways that are both good for business and good for development.

Dari defenisi tersebut dapat dipahami bahwa CSR merupakan komitmen perusahaan berkontribusi menjamin keberlangsungan pengembangan ekonomi bekerjasama dengan karyawan dan pihak internal lainnya, komunitas dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup, dengan demikian memberikan manfaat positif bagi bisnis maupun pengembangan perusahaan.

Pengungkapan CSR di Indonesia diatur oleh UU No. 40 Tahun 2007 bersifat wajib (*mandatory*). Namun dalam pengungkapannya, perusahaan dapat mengungkapkan informasi CSR melebihi limit terendah yang ditetapkan yang disebut pengungkapna bersifat sukarela (*voluntary*). Bagi sebagian perusahaan bahkan menganggap bahwa mengomunikasikan kegiatan atau program CSR sama pentingnya dengan kegiatan CSR itu sendiri. Dengan mengkomunikasikan CSR, maka akan semakin banyak masyarakat yang mengetahui investasi sosial perusahaan sehingga tingkat risiko perusahaan menghadapi gejolak sosial akan menurun.

Gloutier dalam Purwanto, 2011 menyatakan bahwa tema pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang termasuk dalam wacana akuntansi pertanggungjawaban sosial terdiri dari tema Kemasyarakatan, Ketenagakerjaan, Produk dan Konsumen, dan Lingkungan Hidup. Berikut adalah rincian tema pengungkapan pertanggungjawaban sosial tersebut:

1. Kemasyarakatan

Tema ini mencakup aktivitas kemasyarakatan yang diikuti oleh perusahaan, misalnya aktivitas yang terkait dengan kesehatan, pendidikan, dan seni serta pengungkapan aktivitas kemasyarakatan lainnya.

2. Ketenagakerjaan

Tema ini meliputi dampak aktivitas perusahaan pada orang-orang dalam perusahaan tersebut. Aktivitas tersebut meliputi: rekrutmen, program pelatihan, gaji dan tunjangan, mutasi dan promosi dan lainnya.

3. Produk dan Konsumen

Tema ini melibatkan aspek kualitatif suatu produk atau jasa, antara lain kegunaan, *durability*, pelayanan, kepuasan pelanggan,

kejujuran dalam iklan, kejelasan/kelengkapan isi pada kemasan, dan lainnya.

4. Lingkungan Hidup

Tema ini meliputi aspek lingkungan dari proses produksi, yang meliputi pengendalian polusi dalam menjalankan operasi bisnis, pencegahan dan perbaikan kerusakan lingkungan akibat pemrosesan sumber daya alam dan konversi sumber daya alam.

Standar pelaporan yang umum dikenal untuk mengimplementasikan CSR yaitu GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI merupakan sebuah organisasi yang telah memelopori perkembangan pengungkapan CSR dan menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus menerus melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia (www.Globalreporting.org). Pengungkapan CSR dikelompokkan menjadi enam kelompok sesuai dengan kategori informasi sosial menurut *GRI (2000)* di antaranya adalah aspek lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum.

Corporate Governance

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) tahun 2000 mendefinisikan *Corporate Governance* merupakan :“Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders)”.

Menurut Sutedi (2011), unsur-unsur dalam *corporate governance* dari internal perusahaan adalah 1) pemegang saham; 2) direksi; 3) dewan komisaris; 4) manajer; 5) karyawan; 6) sistem remunerasi berdasar kinerja; 7) komite audit. Prinsip-prinsip utama *corporate governance* meliputi : 1) transparansi (*transparency*); 2) akuntabilitas (*accountability*); 3) pertanggungjawaban (*responsibility*); 4) kemandirian (*independency*); 5) keadilan (*fairness*).

Komisaris independen sebagai salah satu unsur dalam *corporate governance* merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan

pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (Putri, 2013). Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi. Karena komisaris independen tidak terpengaruh oleh manajemen, mereka cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada para *stakeholder* (Ratnasari, 2011). Dengan demikian, semakin besar komposisi komisaris independen, maka dewan komisaris dapat bertindak semakin objektif dan mampu melindungi seluruh pemangku kepentingan dan hal ini mendorong pengungkapan CSR secara lebih luas. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini didukung oleh penelitian Badjuri (2011) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan seberapa besar kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan atau memperoleh keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham (Heinze, 1976 dalam Purwanto 2011). Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar pula pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan.

Dalam penelitian ini, kemampuan perusahaan menghasilkan laba diukur menggunakan rasio *return on asset* (ROA). ROA dipilih karena dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aktiva tertentu. Dengan kata lain, ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah aktiva yang digunakan. Menurut Darsono dan Ashari (2005) dalam Purwanto (2011), ROA dapat menilai apakah perusahaan tersebut efisien dalam memanfaatkan aktiva pada kegiatan operasional perusahaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. ROA diperoleh dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva.

Leverage

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* perusahaan, dengan demikian menggambarkan risiko keuangan perusahaan. Skala pengukuran terhadap *leverage* adalah rasio. Untuk mengukur *leverage* dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan rasio hutang terhadap modal sendiri.

Ukuran Perusahaan

Pengelompokan perusahaan sesuai dengan ukurannya dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok, di antaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005)

Ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan (Veronica dan Siddharta, 2005). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2011).

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*Bargaining Power*) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Sawir, 2004).

Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan CSR

Sebagai mekanisme *corporate governance*, komisaris independen diharapkan menjalankan tugasnya sebagai pengawas yang menjamin kepentingan pemegang saham diperhatikan dalam pengambilan keputusan

perusahaan. Penelitian Cheng dan Courtenay (2006), Huafang dan Juanguo (2007), Donnelly dan Mulcany (2008) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan komisaris independen terhadap pengungkapan CSR.

Di Indonesia, jumlah komisaris independen perusahaan publik diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33 tahun 2014 Pasal 20 Ayat 1-3. Dalam peraturan tersebut ditetapkan bahwa dalam hal dewan komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, 1 (satu) di antaranya adalah komisaris independen. Dalam hal dewan komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Ketentuan ini menyiratkan bahwa diharapkan semakin banyak komisaris independen maka dewan komisaris akan semakin efektif melaksanakan tugas pengawasannya. Di bawah pengawasan dewan komisaris independen diharapkan manajer dapat menjalankan tugasnya, termasuk mengambil keputusan pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut.

H1: Komisaris Independen berpengaruh signifikan positif terhadap Pengungkapan CSR.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Heinze (1976) dalam Purwanto (2011) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham program tanggung jawab sosial secara lebih luas. Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Esa (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial diharapkan akan memiliki profitabilitas yang lebih tinggi karena perusahaan tersebut memiliki komponen yang sangat penting bagi kesuksesan perusahaan. Meski demikian memang investasi dalam bentuk CSR tentunya membutuhkan tambahan biaya dan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan (Balabanis et, al., 1998 dalam Esa 2010). Menurut William (1999) dalam Esa (2010) memandang CSR lebih dipengaruhi oleh tekanan “publik” dibandingkan oleh faktor “ekonomi”. Sekalipun demi memenuhi tekanan publik, perusahaan akan mengungkapkan CSR untuk menjaga keberlanjutan perusahaan.

H2: Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan CSR

Perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih tinggi akan menghadapi biaya monitoring yang lebih tinggi. Dengan demikian manager dengan tingkat hutang yang lebih tinggi akan berusaha mengurangi biaya monitoring tersebut dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak pada laporan tahunan (Ahmed dan Courtis, 1999). Dengan kata lain, perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi dimungkinkan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk meyakinkan kreditor bahwa pemegang saham dan pihak manajemen mampu melunasi hutangnya. Hasil penelitian Naser et al., 2002 menemukan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

H3: Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Ukuran perusahaan diprediksi dapat mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan. Pengungkapan informasi ini dilakukan untuk menunjukkan atau menggambarkan keberadaan perusahaan, dengan demikian dapat menampilkan eksistensi perusahaan (Ghazali, 2007). Selain itu perusahaan besar juga menjalankan aktivitas yang lebih banyak, memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap lingkungan sosial. Menurut Cowen et al., 1987 dalam Esa dan Ghazali, 2010 perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki jumlah pemilik saham yang lebih banyak dan peduli terhadap program sosial yang dilaksanakan oleh perusahaan. Informasi program sosial tersebut diungkapkan dalam laporan tahunan dan dianggap sebagai sarana yang efisien dalam menyampaikan informasi.

Banyak penelitian yang menemukan bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan besar lebih diperhatikan oleh publik dan menjadi sorotan publik dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar memiliki pengaruh yang lebih besar bagi publik dengan demikian secara otomatis memiliki kelompok stakeholder yang lebih besar juga. Kelompok stakeholder ini juga akan mempengaruhi perusahaan (Hackston dan Milne, 1996 dalam Muttakin dan Khan, 2014). Selain itu perusahaan besar juga lebih terpapar kondisi politik yang berdampak pada tingginya tindakan legitimasi (Dowling dan Pfeffer, 1975 dalam Muttakin dan Khan, 2014). Hasil penelitian Haniffa dan Cooke (2005), Ghazali (2007), Reverte (2009) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap Pengungkapan CSR.

METODE PENELITIAN

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia. Selanjutnya data tersebut diseleksi berdasarkan *purposive sampling method*. Data perusahaan yang telah lolos seleksi akan dianalisis menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda.

Berikut ini adalah tahapan menghitung untuk menghitung setiap variabel penelitian:

1. Corporate Social Responsibility

Pengungkapan CSR diukur dengan menggunakan Standar *Global Reporting Initiative (GRI)* yang disesuaikan dengan kondisi Indonesia terdapat dalam Laporan Bapepam No. VII G.2.

2. Corporate Governance

Corporate Governance diukur menggunakan komposisi komisaris independen

3. Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio laba terhadap aset (*Return on Asset*).

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Total Aset}}$$

4. Leverage

Leverage diukur dengan menggunakan rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan Logaritma Natural Asset (LN Asset)

Teknik Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2017. Perusahaan ini dipilih sesuai dengan topik penelitian, karena perusahaan

Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia menjalankan kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*.

Peubah yang Diamati

Variabel Independen

Variabel independen adalah *Corporate Governance* (Komisaris Independen), Profitabilitas, *leverage*, dan Ukuran Perusahaan.

Variabel dependen

Variabel dependen adalah Pengungkapan CSR berdasarkan item yang terdapat dalam *Global Reporting Initiative (GRI)*.

Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Model Regresi Linier Berganda. Formula analisis regresi sesuai dengan penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y	: Pengungkapan CSR
X1	: <i>Corporate Governance</i>
X2	: Profitabilitas
X3	: <i>Leverage</i>
X4	: Ukuran Perusahaan
a	: Konstanta
b1, b2, b3, b4	: Koefisien Regresi
e	: <i>Error</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Industri dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2017. Perusahaan Industri dan Kimia dipilih sebagai populasi penelitian karena merupakan salah satu golongan perusahaan manufaktur. Perusahaan sektor manufaktur mengolah bahan baku dalam proses produksi sampai barang siap untuk dijual ke pasar. Sisa hasil produksi menjadi limbah bahkan limbah kimia sangat berbahaya bagi lingkungan. Diharapkan perusahaan sektor industri dan kimia mengungkapkan kegiatan sosialnya.

Terdapat 96 perusahaan sektor Industri dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2017. Dari populasi yang tersedia, hanya 94 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan sesuai sehingga tujuan penelitian yang diharapkan dapat dicapai.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2013:19). Apabila nilai rata-rata (*mean*) lebih besar daripada standar deviasi maka kualitas data adalah lebih baik. Pada penelitian ini statistik deskriptif akan menggambarkan deskripsi dari masing-masing variabel.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CSR (Y)	94	,03	,46	,1976	,09800
CG (X1)	94	,20	,80	,4064	,12340
ROA (X2)	94	,00	,53	,0628	,07715
Leverage (X3)	94	,08	,98	,4320	,21067
Ukuran Perusahaan (X4)	94	25,64	32,11	28,2485	1,48156
Valid N (listwise)	94				

a. Variabel Dependen

Corporate Social Responsibility-CSR(Y)

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel Corporate Social Responsibility-CSR (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,03 dan nilai maksimum sebesar 0,46 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1976 dengan standar deviasi sebesar 0,9800.

b. Variabel Dependen

1) Corporate Governance- CG (X1)

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel Corporate Governance-CG (X1) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai maksimum

sebesar 0,80 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4064 dengan standar deviasi sebesar 0,12340.

2) Profitabilitas-ROA (X2)

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel Profitabilitas (X2) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,53 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0628 dengan standar deviasi sebesar 0,07715.

3) *Leverage* (X3)

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel *Leverage*(X3) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,08 dan nilai maksimum sebesar 0,98 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4320 dengan standar deviasi sebesar 0,21067.

4) Ukuran Perusahaan (X4)

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel Ukuran Perusahaan (X4) menunjukkan nilai minimum sebesar 25,64 dan nilai maksimum sebesar 32,11 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,2485 dan standar deviasi sebesar 1,48156.

Data rata-rata (*mean*) lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi pada seluruh variabel. Menurut Ghozali (2013), data dengan nilai rata-rata lebih besar dibandingkan standar deviasi menunjukkan kualitas data yang baik.

Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression Analysis*). Dalam penelitian ini akan dilakukan uji koefisien determinasi, uji statistik F (simulatan), dan uji statistik (parsial).

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 2 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,205 ^a	,042	-,001	,09806

a. Predictors: (Constant), CG (X1), ROA (X2), *Leverage* (X3), Ukuran Perusahaan (X4)

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan nilai koefisien determinasi (R Square). Nilai R Square menunjukkan sumbangan pengaruh yang

diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas adalah *Corporate Governance*, Profitabilitas, *Leveragedan* Ukuran Perusahaan dan variabel terikat adalah pengungkapan CSR. Nilai koefisien determinasi digunakan untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Namun nilai koefisien determinasi dapat digunakan apabila hasil uji F dalam analisis regresi linier berganda bernilai signifikan, yang berarti bahwa ada pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila hasil analisis regresi linier berganda dalam uji F tidak signifikan, maka nilai koefisien determinasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Raharjo, 2019).

Pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi dalam kolom R Square sebesar 0,42. Nilai R square tersebut diperoleh dari nilai R dikuadratkan. Untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat terlebih dahulu memperhatikan hasil uji F dalam analisis regresi linier berganda tampak pada Tabel 4.3 yang akan ditampilkan berikutnya. Hasil uji F menunjukkan angka 0,426 lebih besar dari 0,05 artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Dengan demikian nilai koefisien determinasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi yang sangat kecil atau jauh dari angka 1 menunjukkan bahwa pengaruh *corporate governance*, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap CSR sangat lemah.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel .3 Hasil Uji Statistik F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,037	4	,009	,974	,426 ^b
Residual	,856	89	,010		
Total	,893	93			

a. Dependent Variable: CSR (Y)

b. Predictors: (Constant), CG (X1), ROA (X2), Leverage (X3), Ukuran Perusahaan (X4)

Berdasarkan Tabel 4.3 output anova diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,426 lebih besar dari 0,05. Sebagaimana ketentuan pengambilan keputusan dalam uji F karena signifikansi $0,426 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas yaitu *Corporate Governance*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat *corporate social responsibility*.

Secara umum variabel independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dimungkinkan karena tingkat pengungkapan CSR di Indonesia masih rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Fitria dan Hartanti (2010), terhadap 3 bank konvensional dan 3 bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR bank konvensional lebih baik dibandingkan bank syariah. Namun berdasarkan indeks GRI, nilai tertinggi hanya sebesar 46% dan berdasarkan indeks Islamic Social Reporting (ISR) sebesar 58%. Demikian juga Trisnawati (2013) melakukan analisis pengungkapan CSR pada bank konvensional dan syariah di Indonesia menggunakan indeks GRI 78 item. Hasil penelitiannya konsisten dengan temuan Fitria dan Hartanti (2010) bahwa pengungkapan CSR bank konvensional lebih baik dibandingkan bank syariah yaitu 52% dan 37%. Berbagai hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pengukuran dengan menggunakan indeks GRI (72 item, 78 item, 79 item, dan 121 item) tidak menunjukkan skor pengungkapan yang maksimum, rata-rata pengungkapan CSR masih berada dibawah 50%.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistikt)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut ini merupakan hasil yang diperoleh dari uji t analisis regresi:

Tabel 4 Hasil Uji Parameter Individual (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,235	,196		1,198	,234
CG (X1)	,031	,083	,040	,376	,708
1 ROA (X2)	,128	,135	,101	,946	,347
Leverage (X3)	,088	,049	,189	1,797	,076
Ukuran Perusahaan (X4)	-,003	,007	-,051	-,480	,632

a. Dependent Variable: CSR (Y)

Berdasarkan output uji parameter individual, menunjukkan bahwa nilai t-hitung 0,376 dan signifikansi *Corporate Governance* adalah 0,708 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,708 > 0,05$). Artinya, variabel *Corporate Governance* (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak.

Nilai t-hitung Profitabilitas (ROA) adalah 0,946 dan nilai signifikansi 0,347 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,347 > 0,05$). Artinya, Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H2 ditolak.

Nilai t-hitung *leverage* adalah 1,797 dan nilai signifikansi 0,076 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,076 > 0,05$). Artinya, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H3 ditolak.

Nilai t-hitung Ukuran Perusahaan adalah -0,480 dan nilai signifikansi 0,623 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,623 > 0,05$). Artinya, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H4 ditolak.

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat koefisien persamaan regresi linier berganda sehingga dapat disusun persamaan matematis sebagai berikut:

$$\text{CSR} = 0,235 + 0,031X_1 + 0,128 X_2 + 0,088X_3 - 0,003X_4 + 0,196$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai koefisien konstanta/intercept sebesar 0,235 menunjukkan jika *Corporate Governance*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan diasumsikan nol maka pengungkapan *Corporate Social Responsibility* adalah sebesar 0,235.
- 2) Koefisien regresi variabel *Corporate Governance* sebesar 0,031 menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan jumlah Komisaris Independen (*Corporate Governance*) dengan asumsi variabel lain tetap, maka *Corporate Social Responsibility* akan naik sebesar 0,031.
- 3) Koefisien regresi untuk variabel Profitabilitas sebesar 0,128, menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan Profitabilitas dengan asumsi variabel lain tetap, maka *Corporate Social Responsibility* akan

naik sebesar 0,128.

- 4) Koefisien regresi untuk variabel *Leverage* sebesar 0,003, menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan *Leverage* dengan asumsi variabel lain tetap, maka *Corporate Social Responsibility* akan naik sebesar 0,088.
- 5) Koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan sebesar -0,003, menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan ukuran perusahaan dengan asumsi variabel lain tetap, maka *Corporate Social Responsibility* akan turun sebesar 0,003.

Pembahasan

Pengaruh Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Tampak dari nilai signifikansi koefisien regresi berada di atas tingkat kepercayaan 5%. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa *Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*. *Corporate governance* dilihat dari komposisi dewan komisaris independen.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris independen tidak menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris independen. Dengan demikian dewan komisaris independen dianggap tidak berpengaruh dalam meningkatkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal ini terjadi dimungkinkan karena fungsi dewan komisaris dalam suatu perusahaan hanya sebagai *controller* dan tidak terlibat langsung dengan kegiatan operasi perusahaan sehingga dianggap tidak terlalu berpengaruh terhadap keputusan manajer dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramdhaningsih dan Utama (2013) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hasil penelitian ini didukung oleh Suaryana dan Febriana (2012), Siregar dan Priantinah (2017). Hasil penelitian Haniffa dan Cooke (2002) juga mendukung dengan menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak

berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Keberadaan dewan komisaris independen tidak dapat memberikan kontrol dan monitoring bagi manajemen dalam operasional perusahaan, termasuk dalam pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial (Susanti dan Riharjo, 2013). Komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sepertinya dikarenakan batas minimum dewan komisaris independen hanya sebesar 30%, sehingga pengaruh yang diberikan oleh dewan komisaris independen belum cukup tinggi untuk mempengaruhi keputusan dewan komisaris.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Dari hasil penelitian tampak bahwa Profitability tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,347 berada di atas tingkat signifikansi 5%. Artinya Profitabilitas secara empiris tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal ini berarti bahwa Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Kondisi ini dapat dijelaskan oleh karena sampel perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang diproksikan dengan ROA belum menungkapkan CSR dengan cukup baik. Hal ini didukung oleh penelitian Purwanto (2011) menemukan bahwa dari 37 sampel yang diteliti, hanya 18 perusahaan yang memiliki indeks pengungkapan pertanggungjawaban sosial di atas rata-rata. Artinya, hanya 18 perusahaan yang melakukan dan mengungkapkan CSR dengan cukup baik. Angka tersebut masih berada di bawah 50%, menunjukkan tingkat pengungkapan CSR di Indonesia masih rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Purwanto (2011) menemukan bukti empiris bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social performance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi, yang sesungguhnya memiliki dana yang cukup untuk dialokasikan kepada kegiatan sosial dan lingkungan, belum tentu mengalokasikan dan tersebut pada kegiatan sosial dan lingkungan. Dalam hal ini tingkat pengungkapan CSR oleh perusahaan adalah rendah.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Tabel 4.4. hasil uji t menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,076 berada diatas tingkat signifikansi 5%. Artinya *Leverage* secara empiris tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal ini berarti bahwa *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Hasil penelitian yang sama ditemukan oleh Alsaed (2006) bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap luasnya pengungkapan CSR. Alseed berpendapat bahwa perusahaan dan kreditor memiliki akses privat untuk berkomunikasi satu sama lain. Selain itu menurut Brammer dan Pavelin (2008) mengungkapkan bahwa tingkat *Leverage* yang rendah dapat meyakinkan kreditor tidak akan mempengaruhi keputusan manajemen terkait pengungkapan CSR. Demikian juga Reverte (2009) menemukan pengaruh yang tidak signifikan secara statistic *Leverage* terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,632 berada diatas tingkat signifikansi 5%. Artinya ukuran perusahaan secara empiris tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total asset tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Hasil penelitian yang sama ditemukan oleh Utami dan Rahmawati (2008). Santioso dan Chandra (2012) melakukan penelitian di perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010 menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat meningkatkan pengungkapan CSR oleh manajer. Hal ini dimungkinkan karena pengungkapan CSR di Indonesia masih kurang diperhatikan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Fitria dan Hartanti (2010) serta Trisnawati (2013) bahwa rata-rata tingkat pengungkapan CSR di Indonesia masih di bawah 50%. Dengan

demikian ukuran perusahaan yang besar tidak selalu menyertai jumlah pengungkapan CSR yang tinggi juga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh *corporate governance*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen (bebas) terhadap pengungkapan CSR sebagai variabel dependen (terikat). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda, dan menggunakan uji asumsi klasik untuk menguji kelayakan dari model regresi yang digunakan. Data sampel yang digunakan adalah Perusahaan Industri dan Kimiayang terdaftar di BEI selama periode 2016-2017.

Berdasarkan hasil penemuan dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan atas penelitian ini, yaitu:

1. Variabel *Corporate Governancetidak* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.
2. Variabel Profitabilitastidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.
3. Variabel *Leveragetidak* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.
4. Variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Saran

Penelitian ini hanya menguji CSR pada perusahaan industri dan kimia sebagai sampel sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara luas untuk setiap perusahaan publik yang ada di Indonesia. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI, baik industri manufaktur maupun industri lainnya serta menambah sampel tahun pengamatan karena dengan pengamatan yang lebih lama mungkin akan meningkatkan hasil yang lebih baik. Penelitian selanjutnya juga sebaiknya menguji faktor-faktor lain yang mempengaruhi CSR dan menganalisis item-item dalam komponen CSR yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, Kamran dan J. K. Courtis. 1999. Associations Between Corporate Characteristics and Disclosure Levels in Annual Reports: A Meta-Analysis. *British Accounting Review* 31: 35-61

Alsaeed, Khalid. 2006. The Association Between Firm-Specific Characteristics and Disclosure The Case of Saudi Arabia. *Managerial Auditing Journal*, 21(5), 476-496

Badjuri, Achmad. (2011). Faktor-faktor Fundamental, Mekanisme Corporate Governance, pengungkapan Corporate Social responsibility (CSR) Perusahaan Manufaktur Sumber Daya Alam Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan* Vol. 3 No. 1.

Brammer, S. and Pavelin, S. (2008), “Factors Influencing the Quality of Corporate Environmental Disclosure”, *Business Strategy and the Environment*, Vol. 17 No. 2, pp. 120-136.

Brown, N. and Deegan, C. (1998), “The Public Disclosure of Environmental Performance Information – a Dual Test of Media Agenda Setting Theory and Legitimacy Theory”, *Accounting and Business Research*, 29(1), 21-41.

Campbell, D.J., Shrides, P. and Bohmbach-Saager, H. (2001), “Voluntary Social Disclosure Through Mission Statements in Corporate Reports: Signalling What and to Whom?”, *Business and Society Review*, Spring, 106 (1), 65-87.

Campbell, D.J., Shrides, P. and Moore, G. 2006. Cross-Sectional Effects in Community Disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 19(1), 96-114

Cheng, E.C.M. and Courtenay, S.M. (2006), “Board Composition, Regulatory Regime and Voluntary Disclosure”, *The International Journal of Accounting*, 41(3), 262-89.

Christanto, Rere. “Lumpur Lapindo 11 Tahun: Masalah Lingkungan dan Kesehatan Masih Ancam Warga”. 20 Agustus 2018. <https://www.voaindonesia.com/a/lumpur-lapindo-11-tahun-masalah-lingkungan-dan-kesehatan-masih-ancam-warga/3875373.html>

Deegan, C.: 2002, ‘The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures – A Theoretical Foundation’, *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 15(3), 282–311.

Donnelly, R. and Mulcany, M. (2008), “Board Structure, Ownership and Voluntary Disclosure in Ireland”, *Corporate Governance: An International Review*, 16 (5), 416-29.

Esa, Elinda dan Ghazali, N.A.M. 2010. *Corporate Social Responsibility and Corporate Governance in Malaysian Government-Linked Companies*. *The International Journal of Business in Society* 12 (3) 292-305

Fitria, Soraya dan Dwi Hartanti, 2010. “Islam Dan Tanggung Jawab Sosial : Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks Dan Islamic Social Reporting Indeks”, *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto, UNSOED*

Gao, Yongqiang. 2009. *CSR in an Emerging Country: a Content Analysis of CSR Reports of Listed Companies*. *Baltic Journal of Management* 6(2), 263-291

Ghazali, N. A. M. (2007). *Ownership Structure and Corporate Social Responsibility Disclosure: Some Malaysian Evidence*. *Corporate Governance*, 7(3), 251–266

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketujuh*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). *The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting*. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), 391–430

Huafang, X. and Jianguo, Y. (2007), “Ownership Structure, Board Composition And Corporate Voluntary Disclosure”, *Managerial Auditing Journal*, 22 (6), 604-19.

Jensen, M.C. and Meckling, W.H. (1976), “Meckling Theory of the Firm: managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure”, *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, 305-60.

Mirfazli, Edwin. 2008. *Corporate Social Responsibility (CSR) Information Disclosure by Annual Reports of Public Companies Listed at Indonesia Stock Exchange (IDX)*. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 1(4) 275-284

Morris, R.D. (1987), “Signalling, Agency Theory and Accounting Policy Choice”, *Accounting and Business Research*, 18 (4), 47-56.

Muttakin, Mohammad B., dan Khan, A. 2014. *Determinants of Corporate Social Disclosure: Empirical Evidence from Bangladesh*.

Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting 30, 168–175

Naser, K., Al-Hussaini, A., Al-Kwari, D., & Nuseibeh, R. 2006. Determinans of Corporate Social Disclosure in Developing Countries: The Case of Qatar. *Advance in International Accounting*, 19, 1-23.

Nasution, Marihot dan D. Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. SNA X Makasar.

Purwanto, Agus. 2011. Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Terhadap *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Akuntansi & Auditing* 8 (1)

Putri, Cynthia Dwi. (2013). “Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2011)”. Universitas Negeri Padang.

Raharjo, Sahid. 2019. Makna Koefisien Determinasi (R Square) dalam Analisis Regresi Linier Berganda.

Ramdhaningsih, Amalia dan I. Utama (2013). Pengaruh Indikator Good Corporate Governance dan Profitabilitas pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3 (2), 368-386

Ratnasari, Yunita. (2011). Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report. *Jurnal. Universitas Diponegoro Semarang*.

Reverte, C. (2009). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure Ratings by Spanish Listed Companies. *Journal of Business Ethics*, 88(2), 351–366

Santioso, Linda dan E. Chandra. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 14(1), 17 - 30

Sawir, Agnes. 2004. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Seftianne dan Handayani. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 13 (1)

Siregar, Reza M. dan D. Priantinah. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Profita* Vol.6

Suaryana, Agung dan Febriana. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 7 (1)

Susanti, Susi dan I. B. Riharjo. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Cosmetics And Household. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 1 (1), 152 - 167

Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta : Sinar Grafika. Abdullah, M.F. (2002). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : UMM Press

Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo

Trisnawati, Rina; Fatchan Ahyani, Zulfikar, Erma Setiawati dan Mujiyati. 2013. Implementasi Corporate Social Responsibility Sebagai Bentuk Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Studi Komparasi Industri Perbankan Syariah Dan Konvensional Di Indonesia). LPPM UMS.

Utami, Indah D. Dan Rahmawati. 2008. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Umur Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta

Veronica, Sylvia, dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo

Watts, R.L. and Zimmerman, J.L. (1986), *Positive Accounting Theory*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ

Zimmerman, M. A. and G. J. Zeitz: 2002, 'Beyond Survival: Achieving New Venture Growth by Building Legitimacy', *Academy of Management Review* 27(3), 414–431

.....2000. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). *Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI)*